

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Program keluarga berencana (KB) adalah program yang diciptakan oleh pemerintah pada tahun 1970 an yang digunakan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk. Perkembangan zaman juga mempengaruhi program keluarga berencana sehingga program ini bukan hanya untuk mengurangi kepadatan penduduk di Indonesia, namun juga mencegah kehamilan, menjaga kesehatan ibu serta bayi sehingga tercapainya norma keluarga kecil sejahtera. Pendewasaan usia perkawinan dan pengaturan kelahiran dalam kealuarga juga menjadi tujuan dari program keluarga berencana di Indonesia.

Pelayanan kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh program keluarga berencana salah satunya adalah penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan. Alat kontrasepsi merupakan metode yang digunakan pasangan untuk mencegah kehamilan dan kelahiran yang tidak diinginkan. Alat kontrasepsi dalam program KB juga digunakan untuk menjarangkan kehamilan sehingga dapat menjaga kesehatan ibu dan bayi. Metode pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat digunakan oleh pria maupun perempuan sehingga kedua pasangan dapat saling bertanggung jawab bagi kesehata reproduksi keluarga.

Penelitian menunjukkan bagaimana pelaksanaan program keluarga berencana di Nagari Biaro Gadang. Masyarakat di Nagari Biaro Gadang yang sudah memiliki pengetahuan terkait program yang digunakan untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan sehingga kesehatan ibu dan bayi dapat terjaga. Program

keluarga berencana diketahui bukan hanya sebagai program untuk menekan jumlah kepadatan penduduk Indonesia dengan dua anak cukup.

Masyarakat Nagari Biaro Gadang memperoleh informasi terkait program keluarga berencana dari petugas kesehatan seperti kader maupun bidan. Penyuluhan tentu sangat dibutuhkan untuk menyebarkan informasi yang benar mengenai program keluarga berencana, namun penyuluhan yang bersifat masal cukup jarang dilakukan. Penyuluhan KB biasanya diadakan di posyandu serta personal yang mana masyarakat yang terlibat dalam penyuluhan adalah perempuan. Penyebaran informasi terkait program keluarga berencana belum secara merata khususnya kepada kaum pria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi terkait program keluarga berencana di Nagari Biaro Gadang adalah rendahnya partisipasi akseptor pria untuk menggunakan alat kontrasepsi. Masih ada pemahaman bagi pria bahwa penggunaan alat kontrasepsi dalam mengikuti program keluarga berencana adalah tanggung jawab isteri sehingga jumlah pria sangat rendah dalam partisipasi sebagai akseptor KB. Pria merasa jika menggunakan alat kontrasepsi tidak maskulin sebagai pria dan jika isteri yang menggunakan KB tidak memiliki pengaruh kepada pria, namun masih ada pria yang mau berpartisipasi sebagai akseptor KB di Nagari Biaro Gadang.

Pengetahuan pria dalam program keluarga berencana ditunjukkan dengan sikap dan tindakan pria menggunakan alat kontrasepsi. Pengetahuan pria sebagai akseptor pria menurut hasil penelitian bahwa pria sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang program KB, namun untuk alat kontrasepsi pria hanya paham

dengan penggunaan kondom. Kontrasepsi vasektomi belum diketahui pria terkait cara penggunaan dan manfaatnya belum diketahui dengan baik.

Pengetahuan pria yang tidak menggunakan KB bersama pasangannya juga sudah tahu penggunaan KB dan cenderung masih memahami KB dengan dua anak lebih baik. Pria mengetahui jenis alat kontrasepsi kondom, namun belum mengetahui dengan baik kontrasepsi vasektomi. Hal serupa juga sama dengan pria yang isterinya sebagai akseptor KB dengan pengetahuan yang cukup tentang alat kontrasepsi kondom, namun belum dengan vasektomi.

## **B. Saran**

Partisipasi pria sebagai akseptor KB dapat ditingkatkan dengan penyebaran informasi yang menargetkan pria sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai program KB serta pelayanan yang diberikan bagi pria. Pria yang memiliki pengetahuan dan edukasi yang benar terkait alat kontrasepsi pria dalam program KB akan berdampak kepada partisipasi pria. Peningkatan pemahaman dan edukasi KB kepada pria perlu ditingkatkan sehingga penyuluhan-penyuluhan KB dapat dijangkau oleh pria.

Penyuluhan KB di Nagari Biaro Gadang perlu ditingkatkan dan menargetkan pria sebagai peserta sehingga bukan hanya perempuan yang memiliki informasi KB, namun pria juga paham dengan program KB. Penyuluhan KB dapat dilakukan pada kelompok-kelompok kecil yang banyak beranggotakan pria seperti kelompok pertanian. Penyuluhan juga dapat dilakukan oleh kader KB kepada pria dengan merekrut kader pria sehingga pertukaran informasi cukup mudah dilakukan.

Kekurangan tenaga penyuluh dan kader KB pria berdampak kepada kesenjangan informasi yang antara pria dan perempuan. Perempuan memiliki informasi yang cukup tentang alat kontrasepsi perempuan dalam program KB sehingga tentu akseptor perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Tenaga penyuluh dan kader di Nagari Biaro Gadang semuanya adalah perempuan sehingga penyampaian informasi KB yang baru sebatas kepada perempuan. Pria tidak memiliki akses informasi KB yang cukup dan berdampak pada kurangnya partisipasi akseptor KB oleh pria.

